

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ATRIBUT SOSIALIBILITAS
PADA SETING TANGGA DALAM HALL FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA - PURWOKERTO**

Oleh: Yohanes Wahyu Dwi Yudono

Abstraksi

Pemahaman suatu lingkungan fisik, didasarkan pada persepsi pengguna terhadap properti yang ada di dalam setingnya. Persepsi tidak bersifat pasif dalam menerima masukan yang berupa stimulus yang berasal dari luar diri manusia. Selanjutnya melalui keberadaan properti yang ada di dalam seting yang berlaku sebagai stimulus, akan dikirimkan dari mata ke otak untuk di pahami dan diberi makna berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna.

Fenomena yang terjadi pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, mengindikasikan adanya kecenderungan fungsi tangga yang bermakna ganda, dimana fungsi tangga yang keperuntukannya sebagai elemen akses vertikal, pada periode waktu tertentu berubah fungsi sebagai ruang berkumpul informal oleh mahasiswa. Perubahan fungsi tangga yang demikian, disebabkan oleh adanya persepsi mahasiswa terhadap seting tangga dalam hall sebagai ruang untuk berkumpul. Adapun perbedaan persepsi yang dimaksud, menyangkut faktor internal individu (mahasiswa) yang berupa motif, harapan, dan minat mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan keterkaitan antara persepsi mahasiswa terhadap atribut sosialibilitas ruang berkumpul pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi universitas wijayakusuma-Purwokerto. Sedang hasil penelitian menunjukan: pada seting tangga dalam hall yang mengandung properti seperti terlihat pada gambar: I-1, perlu adanya zona khusus untuk menampung mahasiswa dalam melakukan interaksi dengan sesamanya, yang diperlengkapi dengan tempat duduk. Mahasiswa pada dasarnya tidak menyetujui anak tangga dijadikan tempat untuk duduk, yaitu dengan melihat banyaknya pendapat mahasiswa yang mengharapkan adanya penataan tempat duduk pada seting tangga sebesar (76%).

1. LATAR BELAKANG

Sistem persepsi tidak menerima masukan secara pasif tetapi berupaya untuk mencari penghayatan yang paling sesuai dengan data sensorik. Dalam kebanyakan situasi, hanya terdapat satu penafsiran data sensorik yang masuk akal, dan pencarian terhadap penghayatan yang tepat, berlangsung begitu cepat dan secara otomatis sehingga tidak disadari oleh manusia (Atkinson, Rita. L, dkk. 1983:221). Data sensorik yang diterima manusia melalui sel-sel reseptor dalam proses penginderaan, disebabkan oleh adanya stimulus yang berasal dari luar diri manusia, kemudian sejumlah penginderaan tersebut disatukan dan

dikoordinasikan didalam pusat syaraf (otak) untuk dikenali dan dinilai. Proses demikian disebut persepsi.

Aktifitas mengenali objek atau lingkungan fisik merupakan aktifitas mental, dimana otak tidak secara pasif dalam menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan memori, melainkan aktif untuk menilai dan memberi makna terhadap objek atau lingkungan fisik yang dapat berlaku sebagai stimulus bagi manusia sebagai pengguna. Dengan demikian penghayatan dapat dikatakan sebagai upaya untuk mendapatkan tafsiran yang prima dari informasi sensorik berdasarkan pengetahuan manusia terhadap benda / lingkungan fisiknya.

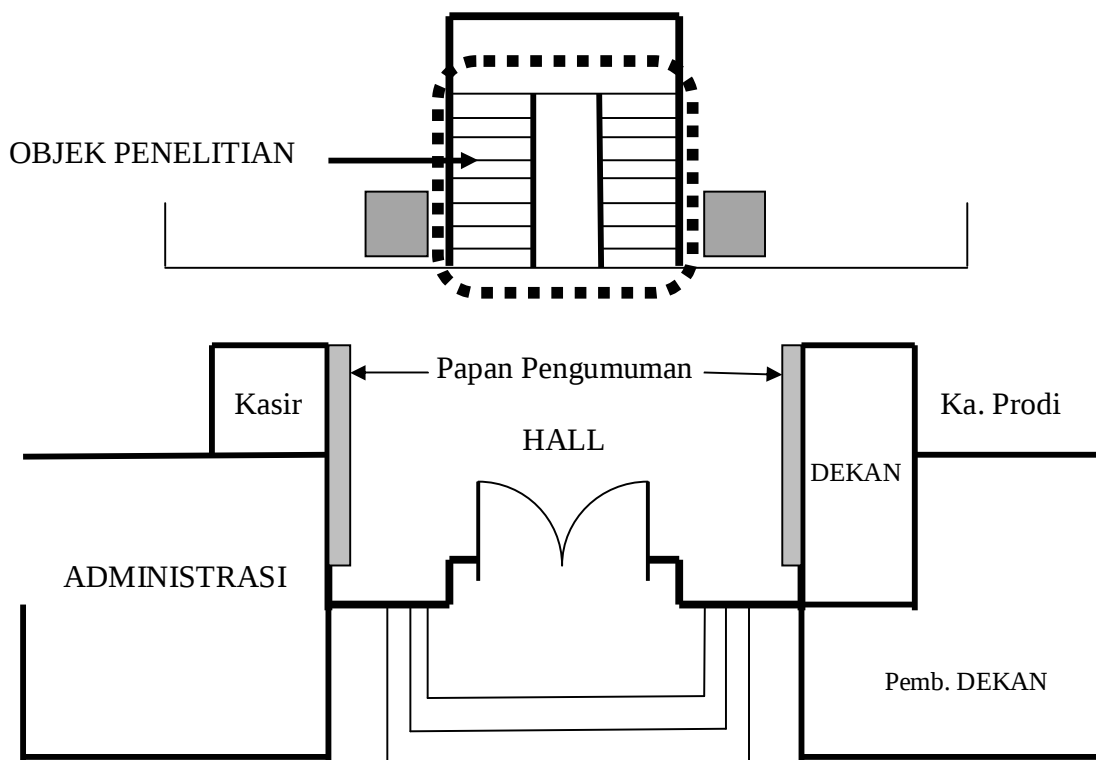
Menurut Brogden, F dalam Snyder (1991), keberadaan suatu ruang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan, dimana pengaruh suatu ruang tergantung pada ruang-ruang yang terletak sebelum dan sesudahnya. Dimana urutan ruang harus fungsional dan mudah untuk dipahami. Proses pemahaman terhadap suatu ruang (lingkungan fisik), didasarkan pada persepsi pengguna terhadap properti yang ada didalam settingnya. Melalui keberadaan properti yang ada didalam setting yang berlaku sebagai stimulus, akan dikirimkan dari mata ke otak untuk dipahami dan diberi makna berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna. Menurut Cullen dalam Brogden (1991), penyusunan suatu ruang didasarkan pada urutan kayalan yang bersifat serial dari bagian terkecil untuk dikembangkan pada konteks yang lebih besar. Urutan kayalan yang dimaksud adalah kesinambungan dalam persepsi untuk mendapatkan pemahaman mengenai fungsi ruang. Kesalahan dalam mengurutkan kesinambungan persepsi, akan didapatkan pemahaman fungsi ruang yang bermakna ganda (*ambiguous*).

Fenomena yang terjadi pada setting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, mengindikasikan adanya kecenderungan fungsi tangga yang bermakna ganda, dimana fungsi tangga yang keperuntukannya sebagai elemen akses vertikal, pada periode waktu tertentu berubah fungsi sebagai ruang berkumpul informal bagi mahasiswa. Peristiwa perubahan fungsi yang demikian, sebagai akibat dari penyusunan / penempatan seting tangga dalam hall yang dapat memunculkan atribut sosialibilitas sebagai ruang berkumpul bagi mahasiswa, sehingga menimbulkan persepsi makna ganda. Dampak dari munculnya makna ganda tersebut mengakibatkan terganggunya kelancaran aktifitas bagi pengguna bangunan yang lain.

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ruang tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, dengan mengkaitkan faktor persepsi mahasiswa sebagai produk interaksi individu / kelompok di dalam seting tangga dengan faktor atribut sosialibilitas.

Adapun temuan yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah: *“Mengetahui sejauh mana keterkaitan persepsi mahasiswa dengan atribut sosialibilitas ruang berkumpul / publik seting tangga dalam hall.”*



Gambar: I-1

Sketsa Seting Tangga dalam Hall, Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto.

3. BATASAN MASALAH:

Dalam penelitian ini dilakukan batasan-batasan yang menyangkut pada objek kajian, waktu pelaksanaan pengambilan data sampel / responden, dan landasan konsep / teori operasional, yang masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

a. Objek kajian:

Dibatasi pada setting tangga dalam hall fakultas ekonomi Unwiku yang mengandung makna ganda oleh mahasiswa, pada waktu tertentu dipersepsikan sebagai ruang berkumpul.

b. Waktu Pelaksanaan:

Dalam pengambilan data sampel / responden, menyesuaikan dengan program pokok jadwal perkuliahan.

c. Landasan Teori / Landasan Konsep:

Dibangun dengan mendasarkan pada paham rasionalistik dengan cara pemecahan bersifat deskriptif kualitatif.

4. MANFAAT PENELITIAN:

- a. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya arsitektur, yang berkaitan dengan perilaku individu / kelompok terhadap lingkungan (fisik).
- b. Sebagai langkah awal dalam rekam jejak untuk melakukan penelitian pada objek yang sama dengan atribut ruang berkumpul yang berbeda.

5. ALUR PIKIR PENELITIAN:

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada filsafat rasionalisme, dimana teori operasional dibangun dengan cara memberikan makna yang didasarkan pada empiri sensual, logik, dan etik terhadap teori Weismann (1981), teori Paul. A. Bell, dkk (1978), dan teori Atkinson Rita. L, dkk (1983), dengan tetap mengkaitkan kondisi realitas dari objek penelitian.

Untuk memperjelas alur pola pikir penelitian yang terbagi kedalam dua bagian pokok, yaitu: pertama, bagian temuan problematik dan teori (berisi tentang fenomena yang terjadi pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, sebagai objek penelitian untuk diamati salah satu dari problematiknya dengan mengajukan alat untuk mengkaji problematik tersebut), dan kedua, bagian dugaan dan pemecahannya (berisi tentang dugaan sementara dari problematik yang terjadi, yang akan dipecahkan dengan paham rasionalistik secara kuantitatif). Dari hasil model pendekatan tersebut, terhadapnya akan diperlakukan sebagai alat untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap seting tangga yang mengandung atribut sosialibilitas ruang berkumpul mahasiswa sebagai faktor penyebab munculnya makna ganda.

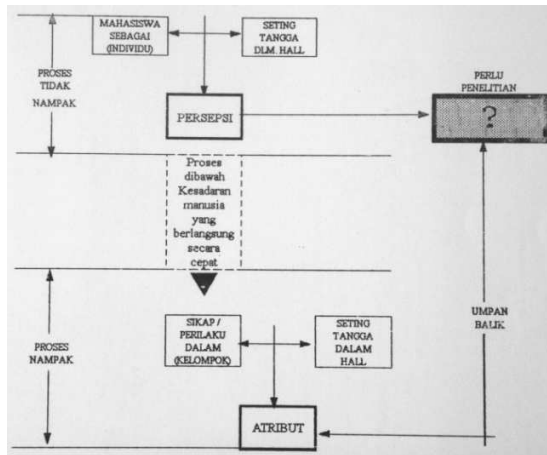


Diagram: I – 2
Permasalahan/Problematic Penelitian

6. LANDASAN TEORI (sebagai Kerangka Bangun Metoda Penelitian):

Teori operasional dalam penelitian ini dibangun dari beberapa teori, yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian kelompok teori, pertama; teori utama, dan kedua; teori pendukung.

Teori utama dimaksudkan sebagai dasar / pijakan dalam upaya membangun metoda sebagai alat untuk melihat dan memecahkan permasalahan penelitian. Sedang teori pendukung dimaksudkan sebagai pendukung terhadap kerangka dasar metoda yang telah terbentuk atas teori utama.

A. Kelompok Teori Utama:

1. Teori Weismann (1981), tentang atribut sosialibilitas sebagai produk interaksi antara perilaku individu / kelompok individu dengan settingnya.

Sosialibilitas (socialibility): kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting. Menurut penelitian Baum & Valins 1977, dalam Sears, (1985), menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama bertipe deretan lebih suka bergaul dan ramah jika dibandingkan dengan penghuni kamar ber-gang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penghuni kamar berderet cenderung untuk duduk lebih dekat, dan mengambil inisiatif pembicaraan yang banyak, dibandingkan penghuni kamar ber-gang. Menurut Hall, 1963 dalam Sarwono (1995), terdapat perbedaan sikap dan jarak sebagai respon manusia dalam melakukan interaksi tatap muka (*interaction distance*) dengan sesamanya, yaitu:

- a. Jarak Intim (0 – 18 inci / 0 – 0,5m): jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk melakukan olah raga kontak fisik seperti gulat dan tinju.
 - b. Jarak Personal (18 inci – 4 kaki / 0,5 – 1,3m): jarak untuk melakukan percakapan antara 2 sahabat atau antar orang yang sudah saling akrab.
 - c. Jarak Sosial (4 – 12kaki / 1,3 – 4m): jarak untuk berhubungan yang bersifat formal seperti bisnis, dan sebagainya.
 - d. Jarak Publik (12 – 25kaki / 4 – 8,3m): jarak untuk berhubungan lebih formal lagi, seperti penceramah atau aktor dengan hadirin.
2. Teori Paul A. Bell, dkk (1978), tentang persepsi sebagai produk interaksi antara individu dengan objek fisiknya.
 3. Teori Atkinson Rita. L, dkk (1983), tentang: Motiv, Harapan, dan Minat sebagai faktor internal dari sifat individu.
- B. Kelompok Teori Pendukung:
1. Teori Woodwort dalam Gerungan (2000), tentang kemungkinan persepsi yang terjadi sebagai produk interaksi individu dengan setingnya, yaitu: individu menentang lingkungan, individu memanfaatkan lingkungan, individu ikut serta pada apa yang sedang berjalan dalam lingkungannya, dan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
 2. Teori Hall (1963), tentang perbedaan sikap dan jarak sebagai respon manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya.
 3. Teori ataupun pendapat dari beberapa ahli yang dianggap sesuai dan relevan untuk dijadikan pendukung terhadap teori utama.

7. HIPOTESIS:

Ada hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap atribut sosialibilitas ruang berkumpul pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto.

8. OPERASIONAL VARIABEL:

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat berbentuk persepsi remaja dengan indikator motif, harapan, dan minat

remaja terhadap seting tangga fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto. Sedang variabel bebas berbentuk atribut ruang berkumpul dengan indikator sosialibilitas.

Penentuan variabel penelitian, dilakukan melalui observasi lapangan dengan menggunakan “*Place Centered Mapping*” untuk mengetahui bentuk minat mahasiswa. Sedang untuk menentukan variabel bebas yang berupa atribut sosialibilitas ruang berkumpul pada seting tangga dalam hall, didasarkan pada realitas di lapangan dan landasan teori yang diterapkan dalam penelitian untuk menyusun daftar pertanyaan guna mengetahui persepsi mahasiswa terhadap seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Unwiku Purwokerto. Adapun variabel yang akan diamati dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

Tabel: I-1

Keterkaitan antara Variabel Terikat, Indikator, dan Tolok ukur penelitian:

Variabel TERIKAT	INDIKATOR PERSEPSI	TOLOK UKUR	
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP SETING TANGGA DALAM HALL	MOTIV	1. Mahasiswa menentang eksistensi Seting tangga 2. Mahasiswa menyesuaikan eksistensi Seting tangga	
	HARAPAN	1. Seting Tangga di Rubah (adjustment) 2. Seting Tangga dibiarkan apa adanya (adaptasi)	
	MINAT	TUJUAN MINAT	BENTUK MINAT
		Menunggu Kuliah	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol
		Menunggu Dosen	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol
		Menunggu Teman	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol

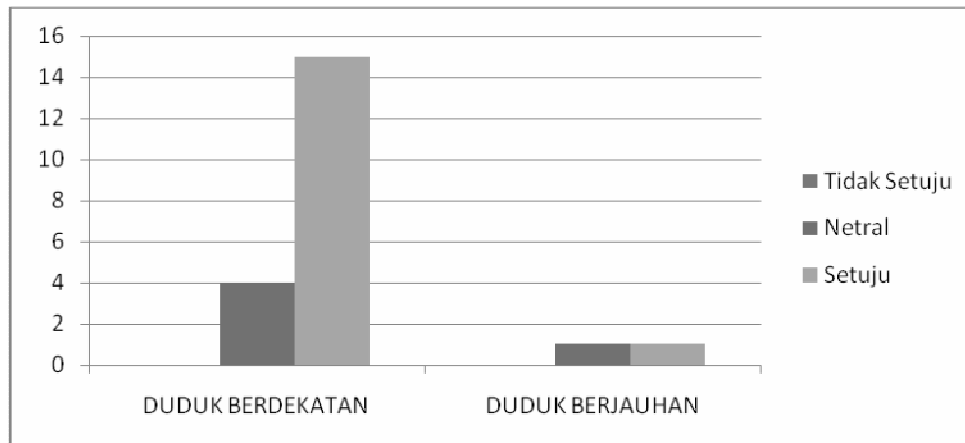
Tabel: I-2

Keterkaitan antara Variabel Bebas, Indikator, dan Tolok ukur penelitian:

Variabel BEBAS	INDIKATOR ATRIBUT	TOLOK UKUR
ATRIBUT RUANG BERKUMPUL MAHASISWA	SOSIALIBILITAS	1. Duduk berdekatan 2. Duduk berjauhan

9. TEMUAN PENELITIAN

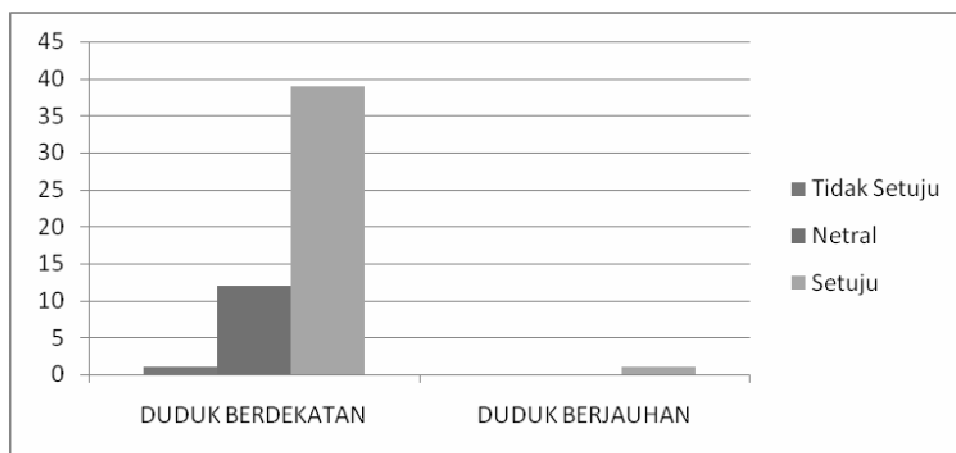
A. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menyesuaikan atribut Sosialibilitas** dengan bentuk **harapan** yang **adaptif**:



Dari hasil analisa keterkaitan persepsi mahasiswa dalam bentuk motif menyesuaikan serta dengan bentuk harapan yang adaptif terhadap atribut Sosialibilitas pada seting tangga dalam hall, yang terwakili oleh 21 mahasiswa (21%) dari 100 responden, didapatkan hasil:

Seting tangga dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul dengan pernyataan netral (4%), setuju (15%) terhadap sikap duduk berdekatan, serta pernyataan netral (1%), setuju (1%) terhadap sikap duduk berjauhan.

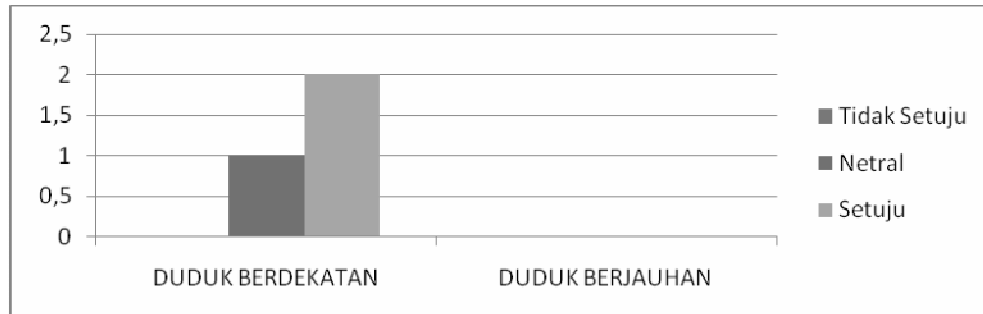
B. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menyesuaikan atribut Sosialibilitas** dengan bentuk **harapan** yang **adjustment**:



Dari hasil analisa keterkaitan persepsi mahasiswa dalam bentuk motif menyesuaikan serta dengan bentuk harapan yang adaptif terhadap atribut Sosialibilitas pada seting tangga dalam hall, yang terwakili oleh 21 mahasiswa (21%) dari 100 responden, didapatkan hasil:

Seting tangga dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul dengan pernyataan tidak setuju (1%), netral (12%), setuju (39%) terhadap sikap duduk berdekatan, serta pernyataan setuju (1%) terhadap sikap duduk berjauhan.

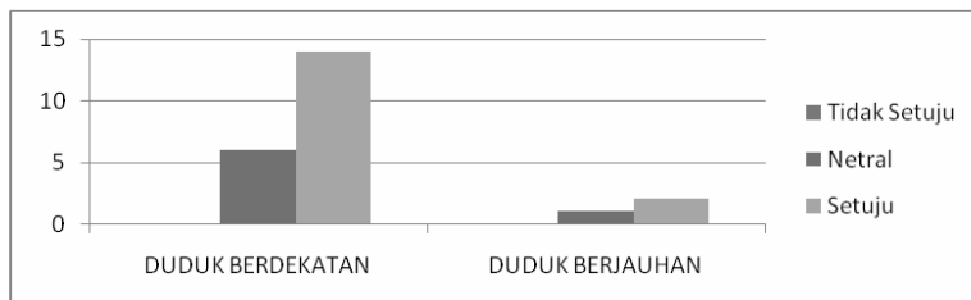
C. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menentang atribut Sosialibilitas** dengan bentuk **harapan yang adaptif**:



Dari hasil analisa keterkaitan persepsi mahasiswa dalam bentuk motif menyesuaikan serta dengan bentuk harapan yang adaptif terhadap atribut Sosialibilitas pada seting tangga dalam hall, yang terwakili oleh 21 mahasiswa (21%) dari 100 responden, didapatkan hasil:

Seting tangga dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul dengan pernyataan netral (1%), setuju (2%) terhadap sikap duduk berdekatan.

D. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menentang atribut Sosialibilitas** dengan bentuk **harapan yang adjustment**:



Seting tangga dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul dengan pernyataan netral (6%), setuju (14%) terhadap sikap duduk berdekatan, serta pernyataan netral (1%), setuju (2%) terhadap sikap duduk berjauhan.

10. KESIMPULAN:

Dengan memperhatikan temuan penelitian terhadap 100 mahasiswa yang di ambil sebagai responden yang diperlihatkan secara diskripsi kualitatif diatas, dapat disimpulkan bahwa seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, memberikan makna ganda dalam operasionalnya setelah dilakukan penelitian terhadap atribut sosialibilitas.



Dokumentasi pada seting tangga dalam Hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto

Adapun hasil penelitian persepsi mahasiswa terhadap atribut sosialibilitas pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, yang pada suatu waktu tertentu menjadi ruang berkumpul untuk melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa, dalam bentuk minat: membaca, diskusi, dan ngobrol dengan sesama mahasiswa, adalah sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa dengan motiv menyesuaikan, harapan adaptif maupun adjustment (74%), sedang persepsi mahasiswa dengan motiv menentang, harapan adaptif maupun adjustment (26%).
2. Persepsi mahasiswa dalam motiv menyesuaikan maupun menentang dengan harapan adaptif (24%), sedang persepsi mahasiswa dalam motiv menyesuaikan maupun menentang dengan harapan adjustment (76%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto dengan segala propertinya (lihat gambar: I-1) terhadap atribut sosialibilitas dipersepsikan oleh mahasiswa layak untuk dijadikan ruang berkumpul dengan sikap duduk yang diperlihatkan oleh mahasiswa dengan sikap motiv menyesuaikan (74%) serta dengan harapan adjustment (76%). Hal ini menunjukkan bahwa, dengan dengan seting tangga yang terdapat properti seperti gambar: I-1, perlu adanya zona khusus untuk menampung mahasiswa dalam melakukan interaksi dengan sesamanya, yang diperlengkapi dengan tempat duduk. Mahasiswa pada dasarnya tidak menyetujui anak tangga dijadikan tempat untuk duduk, yaitu dengan melihat banyaknya pendapat mahasiswa yang mengharapkan adanya penataan tempat duduk pada seting tangga sebesar (76%).

DAFTAR PUSTAKA:

- Atkinson, Rita.L, dkk (1983), *Pengantar Psikologi jilid. 1*, Erlangga, Jakarta.
-, (1999), *Pengantar Psikologi jilid. 2*, Erlangga, Jakarta.
- Azwar, S (2002), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Bimo Walgito, Prof. Dr (1994), *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Brogden,F, *Perencanaan dan Perancangan Tapak*, dalam: Snyder, James.C & Catanese, Anthony.J, (1991), *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta. P:179-215
- Gerungan.WA (2000), *Psikologi Sosial*, PT.Refika Aditama, Bandung.
- Hadi. S (1973), *Metodologi Research*, untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi, diterbitkan: yayasan penerbit fakultas psikologi UGM, Yogyakarta.
- Noeng Muhadjir. H, Prof. Dr (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi. IV, penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito. W (1995), *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia Widiasarana, Indonesia, Jakarta.
-, (2001), *Psikologi Sosial* (psikologi kelompok dan psikologi terapan), Balai Pustaka, Jakarta.
- Sears, David. O, dkk (1985), *Psikologi Sosial jilid. 2*, Erlangga, Jakarta.
- Setiawan. B, Haryadi (1995), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.